

LAMPIRAN

Novel Kinjiki dan Butoh Sebagai Seni Teror

Sebagai bagian masyarakat interpretasi, penulis menyadari bahwa dalam proses menilai karya seni adanya jurang pemisah antara para seniman dengan penonton umum; antara akademisi dengan masyarakat; antara intelektualis dengan penonton dari kalangan biasa. Belum tentu penonton (*audience*) dari kalangan umum tersebut mampu membahasakan pesan intrinsik seperti layaknya para akademisi, seniman atau intelektualis. Acapkali penonton umum hanya melihat pesan dari permukaan saja—tidak sampai menembus pada hal yang paling fundamental dari seni itu sendiri. hal yang paling fundamental dari seni berupa pesan moral yang ingin disampaikan kepada penikmatnya.

Tidak dipungkiri bahwa penikmat seni memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda-beda. Interpretasi yang akan munculpun beragam pula. Disinilah tantangan penulis menempatkan pendekatan hermeneutika untuk mengimbangi dan mempertemukan dalam satu pandangan khusus. Seperti halnya dalam penelitian ini, penulis adalah seorang akademisi yang juga berkecimpung dalam seni teater tubuh, penulis menemukan adanya pengaruh estetik yang diserap dari novel Kinjiki hingga terefleksikan dalam gerak tubuh Butoh. Secara filosofi dan melalui teori estetika pun penulis melihat bagaimana tubuh itu dieksplorasi dan adanya kesamaan dalam sistem pelatihan lakon gaya Grotowski. Demikianlah penulis meramu dan merumuskan menjadi satu kesatuan yang utuh. Semua telah dikupas demi melihat tubuh dan filosofi dibalik gerak tubuh itu sendiri.

Untuk menghindari kesenjangan interpretasi dan jurang superioritas kubu akademisi, seniman dan intelektualis dengan penikmat seni dari kalangan umum, ilmu penafsiran mampu menjembatani kesenjangan interpretasi tersebut. Stanely Fish

mengajarkan bahwa pembaca merupakan anggota dari komunitas interpretatif—kelompok yang saling berinteraksi, membentuk realitas dan pemaknaan umum, serta menggunakannya dalam pembacaan mereka. Dengan demikian, pemaknaan juga terletak dalam komunitas interpretatif pembaca umum.

Pertama dari novel *Kinjiki*. Sebagai novel yang mengangkat tema hubungan sejenis, masyarakat umum dapat mengklaim sebagai sastra subversif karena wacana homoseksual masih tabu dikalangan umum (setidaknya pada masanya). Sementara dari isi cerita—kematian, keburukan, kenistaan menjadi sebuah tema yang depresif. Tingkat sastra yang cukup samar, tema homoseksual dan kisah yang depresif itu bisa saja novel ini dicap sebagai novel yang berisikan banyak ‘terror’ mental bagi pembacanya.

Tidak berhenti sampai disitu, saat kalangan umum menyaksikan sebuah pertunjukan seni Butoh, Penonton dari kalangan umum akan disuguhi sebuah seni yang bersifat keras dan menjadi terror visual baginya. Butoh merupakan tarian kegelapan, adanya ketelanjangan, gerak liar, keheningan, tanpa kata, menghilangkan batas estetik yang selama ini mapan oleh dekorasi dan tata panggung, ekspresi kesakitan, keanehan (*grotesque*), juga terkadang mengeksplorasi bentuk seksualitas. Butoh tidak lagi merupakan seni penghibur (*entertainment*) melainkan membawa penontonnya untuk merenung. Semua idiom diatas menjadi semacam kekerasan visual yang meneror kepada penonton. dalam sub-bab berikutnya penulis akan menjelaskan bagaimana dan latar belakang seni terror yang dimaksud.

Seni Teror; Seni Untuk Perubahan

Sudah lama para seniman "memanfaatkan kekerasan" sebagai sumber estetika. Dramawan avant garde Perancis Antonin Artaud (1896-1948) tahun 1932 menuliskan manifesto teaternya, "*Manifesto of the Theatre of Cruelty*". Artaud

mengatakan bahwa teater di atas panggung tidak lain sebagai bentuk "kekerasan", semacam teror bagi penonton. Jerzy Grotowski dalam satu kesempatan pernah mengatakan bahwa:

Suatu tanda mata, kenang-kenangan. Bahwa anarki dan kekacauan haruslah dihubungkan dengan rasa tertib aturan, yang ia (Artaud) susun dalam pikiran dan bukan sebagai suatu teknik fisik. Masih pantas untuk dikutip sebuah frase untuk mereka yang menamakan dirinya murid Artaud: "*cruelty is rigours*", ya, kekejaman itu keras, kasar!¹

Setengah abad kemudian, sastrawan dan dramawan negeri ini, Putu Wijaya, mendeklarasikan hal yang serupa. "Cerita pendek adalah teror mental kepada manusia," tulis Putu Wijaya dalam kredo penulisan kreatifnya, *Gres* (Kumpulan Cerpen, 1982: 9). Kata 'cerita pendek' tentu saja bisa diganti dengan kata teater, novel, naskah drama, atau yang terkait dengan kerja kreatif.

Masih dalam *Gres*, Putu Wijaya selanjutnya merumuskan "estetika teror"-nya sebagai berikut: "Pengertian teror tidak hanya berarti memorak-porandakan apa yang sudah tersusun rapi. Teror mengacau dan membakar agar jiwa manusia ambruk. Tetapi, sebuah seni juga adalah teror mental bagi keadaan yang ambruk, keadaan yang tidak stabil, agar terguncang lebih keras sehingga akhirnya pada puncaknya bersatu kembali dalam satu tiang yang kuat dan mengembalikan harmoni pada manusia pembaca dan penikmatnya."

Kekerasan dalam kaitan sikap estetika, namun dalam model yang lain, misalnya dilakukan oleh sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Pangkal kreativitas Pram adalah "kemarahan". Marah terhadap keadaan, marah terhadap perlakuan tidak adil, baik yang menimpa dirinya ataupun masyarakatnya, marah terhadap nilai-nilai budaya yang menindas orang-orang yang termarginalkan. Semua itu telah

¹ Grotowski, Jerzy, *Toward Poor Theater*, (terjemahan bahasa Indonesia, alih bahasa oleh Max. Ariffin), MSPI dan arti, Nov 2002, Yogyakarta

menerbitkan "kemarahan kreatif" dalam diri Pram. Jika kemudian "kemarahan" ini mensublim, maka kemarahan tersebut pun akhirnya berbuah karya kreatif.

Tentu saja dalam hal ini penulis bukan hendak masuk kedalam pandangan Antonin Artaud, Putu Wijaya atau Pram tetapi, yang terpenting hendak penulis soroti, bagaimana dalam hal ini, kekerasan juga dibutuhkan dalam kehidupan, tinggal bagaimana manusia me-manage-nya. Dalam tradisi filsafat, misalnya, juga dikenal adanya 'metode dekonstruksi'. Apabila sebuah bangunan (konstruksi) sudah usang, rusak, yang sudah tidak mungkin lagi dibangun ulang (rekonstruksi), atau setidaknya jika dibangun lagi akan memakan biaya yang jauh lebih mahal, tentu pilihan yang lebih tepat adalah dirobohkan (dekonstruksi) agar bisa dibuat bangunan yang baru di lokasi yang sama.

Pada akhirnya, dalam kaitan proses kreatif seperti dalam konteks ini tubuh dalam novel *Kinjiki* dan seni butoh—karya seni bagi penciptanya bisa berfungsi menjadi semacam bentuk katarsis, pelepasan jiwa, sehingga "bakat-bakat kekerasan" dalam diri senimannya tidak lagi terekspresikan secara verbal dalam bentuk perusakan-perusakan, vandalisme, tetapi menjadi suatu yang konstruktif dan bernilai positif bagi perkembangan peradaban. Bagi pembaca, kemarahan kreatif ini mewujudkan dalam bentuk penikmatan seni bernuansa kritik sosial, karena pada hakikatnya "kemarahan terhadap keadaan" tersebut, jika diekspresikan dalam bentuk karya kreatif, jadilah seni kritik sosial.

Karena itu, pada hakikatnya setiap karya seni adalah kritik sosial. Hal tersebut terjadi karena pangkal setiap karya seni pada hakikatnya terlahir hanya dari dua sisi kemungkinan sikap seniman, yaitu "takjub" atau "marah" terhadap keadaan. Jika karya seni terlahir dari "ketakjuban", maka lahir karya-karya penuh pujaan, romantik dan serba indah. Sebaliknya, jika karya seni terlahir dari "kemarahan", maka akan menjelma seni protes. Dan, seni protes pun tidak selalu bersifat eksplisit

sehingga harus selalu berbentuk seni slogan. Tetapi, protes tersebut bersifat sublim, tidak langsung, hanya bisa ditangkap dengan penghayatan yang serius dan mendalam.

Seperti contohnya, melalui media massa sering dijumpai, bagaimana bangsa ini cenderung mengekspos kemarahan-kemarrahannya dalam bentuk verbal. Demonstrasi acap kali diikuti dengan perusakan-perusakan. Ketidakpuasan terhadap keadaan atau sesuatu diwujudkan dalam bentuk pengeboman. Bagi penulis jawaban terhadap pertanyaan ini bisa beraneka ragam. Bisa diinterpretasikan karena masyarakat mengalami frustrasi sosial yang demikian akut. Bisa juga karena ekspresi-ekspresi yang dibungkam oleh kekuasaan yang tidak apresiatif terhadap kebebasan. Seni terror hadir dan merangsang masyarakat untuk "mengelola kemarahan" secara lebih berbudaya. Lewat karya kreatif salah satunya.

Sama halnya di Jepang, aliran seni Butoh dan Novel Kinjiki adalah karya kreatif yang terlahir di dekade 50-an. latar belakang sosial politik saat itu tengah mencari pegangan terhadap bentuk humanisme baru pasca perang dunia. Karya seni yang lahir dalam masa kesenian pasca perang dunia itu mencerminkan lahirnya kebudayaan baru dari sebuah generasi yang hendak bebas dari trauma perang dunia. Maka tak ayal melalui wajah Jepang modernis dengan masyarakatnya yang bergerak menuju masyarakat perkotaan, kondisi-kondisi kejiwaan individu modern Jepang seperti kesendirian, gambaran tragedis dan terkadang bersifat destruktif diangkat sebagai tema-tema sentral karya seni oleh para seniman-seniman generasi baru. Seolah dalam keadaan manusia sekarat, manusia dikuasai oleh kosmik kegelapan. Seolah wujud keinginan untuk berbagi perasaan getir dengan penikmatnya (audience) yang juga menghadapi pergolakan yang secara sama dihadapi masyarakat modern. Dan seni dipakai untuk mengungkapkan kegelapan jiwa tersebut. Karya kreatif berperan untuk membebaskan manusia dari kungkungannya. Kondisi tersebut terefleksikan dalam kutipan berikut:

His first public performances were wild, primal and sexually explicit. They quite naturally shocked the conservative Japanese dance community, and he was banned from appearing at future organized events. This was the spark that gave birth to butoh. Many of Japan's dancers, poets, visual artists and theatre performers rallied around this exciting and dangerous new art form. Underground performances became increasingly popular, and soon there were numerous groups being formed in the Tokyo area. Musicians, photographers and writers including Japan's leading novelist, Yukio Mishima joined Hijikata to collaborate on spectacular underground performances.²

Pertunjukan pertama [Hijikata] begitu liar, primal dan eksplisit secara seksual. Mereka secara alamiah mengejutkan komunitas tari konservatif Jepang, dan ia dilarang untuk tampil di acara-acara terorganisir di masa depan. Ini adalah percikan yang melahirkan Butoh. Banyak penari Jepang, penyair, seniman visual dan pemain teater berunjuk rasa sebagai bentuk berkesenian yang baru, menarik namun berbahaya. Pertunjukan bawahan menjadi semakin populer, dan cepat meluas dari kelompok yang dibentuk di daerah Tokyo ini. Musisi, fotografer dan penulis termasuk novelis terkemuka Jepang, Yukio Mishima bergabung bersama Hijikata untuk berkolaborasi pada pertunjukan spektakuler bawah tanah.

Penulis juga menemukan bukti bahwa Yukio Mishima pernah terlibat secara langsung dalam gerakan kesenian Butoh bersama Hijikata, dimana dalam buku *Butoh—Shades of Darkness* karangan Jean Viala, Nourit Masson-Sekine, Mishima Yukio pernah berbicara tentang kesannya terhadap Hijikata:

Mr. Tatsumi Hijikata has just secretly informed me that he will once again celebrate an heretical ceremony. I look forward to attending it, and for the occasion am preparing a black mask and mysterious perfumes for myself. Classical and avant-garde literature are in a state of crisis. But I can always find a symbolic, modern language in his work”—Mishima Yukio

Tuan Tatsumi Hijikata baru saja diam-diam memberitahu saya bahwa ia akan sekali lagi merayakan upacara sesat. Saya berharap untuk bisa

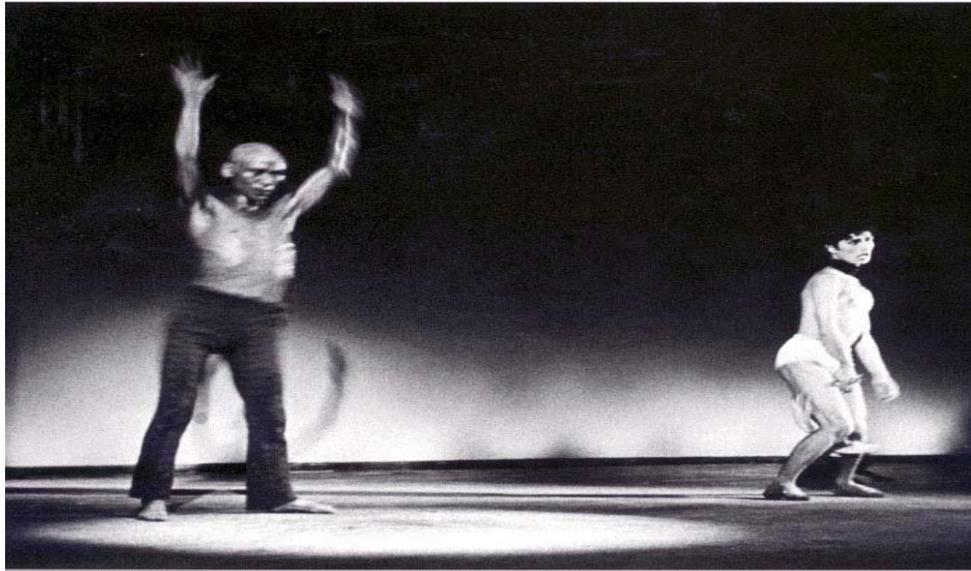
² <http://www.zenbutoh.com/history.htm>

menghadirinya, dan untuk acara tersebut sedang dipersiapkan topeng hitam dan parfum misterius untuk diriku sendiri. Klasik dan sastra *avant-garde* berada dalam keadaan krisis. Tapi aku selalu bisa menemukan bahasa, simbolik, bahasa modern dalam karyanya "—Mishima Yukio

Dengan demikian novel Kinjiki dan genre seni Butoh merupakan keragaman yang termasuk karya *avant-garde*, peran *avant-garde* pada zamannya menjadi teror dan provokator dalam menentang segala bentuk tradisi dan institusi seni yang mengekang. *Avant-garde* tampil untuk mendekonstruksi apa yang menjadi cacat-cacat estetika modern. *Avant-garde* selalu punya kemampuan untuk membuat kita berpikir secara baru. Karya seni tidak terbatas di atas landasan realisme, tetapi justru berdiri di dalam realitas yang senantiasa beragam. Dimana karya seni *avant-garde* selalu mengoncang dan karakteristik karya berupa pemberontakan terhadap nilai-nilai dan aturan-aturan yang mapan sebelumnya, yaitu sebagai seruan penolakan terhadap bentuk tradisi. Hal ini dapat dicermati melalui gaya penulisan Yukio Mishima yang meninggalkan cara penulisan sastra tradisional menuju gaya modern dan Kinjiki yang memuat kisah homoseksual sebagai idiom tabu; seni Butoh yang meninggalkan batas artistik yang selama ini bercitra rasa ‘cantik’ menuju ‘*aesthetic of ugliness*’; sementara Grotowski dengan konsep ‘teater miskin’ sebagai upaya lepas ketergantungan seni tinggi atau seni kaya yang telah ‘diperbudak’ oleh teknologi artistik.

Demikianlah yang ingin dituju oleh penulis, penelitian ini diharapkan tidak hanya sebagai rangkaian kata semata, lebih dari itu diharapkan segala ‘teror’ yang bermuara dari tubuh lantas mengendap dalam novel Kinjiki dan ‘kekerasan’ visual yang disuguhkan oleh seni butoh dapat ditangkap secara positif demi, untuk dan atas nama kehidupan sosial yang lebih baik.

LAMPIRAN FOTO



First Performance of Kinjiki (Forbidden Colors)

(May 24, 1959)

"The boy survives violation by the old male prostitute of the Mishima's original 'Forbidden Colors,' who leads a life of darkness until death. "Forbidden Colors in Two Parts" presents Hijikata's pursuit of life's harsh realities."

Source:

<https://eee.uci.edu/clients/sbklein/images/MODTHEATER/butoh/pages/01kinjiki01.htm>

June 15, 1960: A protest at the Diet against revision of the Japan-U.S. Security Treaty turned violent and resulted in the death of a 22-year-old college student on June 15, 1960. Protests continued outside the Diet until Prime Minister Nobusuke Kishi announces his resignation.



Student protesters clash with police outside the Diet on June 15, 1960, after the government railroaded the revised Japan-U.S. Security Treaty through the Lower House by physically removing members of the opposition parties who were trying to block a vote on the treaty.



Massive protests continue in Tokyo. The confusion leads to U.S. President Dwight Eisenhower canceling a scheduled trip to Japan. Prime Minister Nobusuke Kishi takes responsibility for the confusion and resigns in July. Kishi's successor, Hayato Ikeda, takes a more low-key approach and focuses on doubling the national income.



Source: http://ajw.asahi.com/reliving_the_past/leaf/AJ201206150034



Hakutoboh (White Peach Company)

Ashikawa Yoko and Kobayashi Saga, 1970

An example of the kind of public dance performances and improvisations that were performed by Hijikata and associated dancers in the 1960s and 70s.

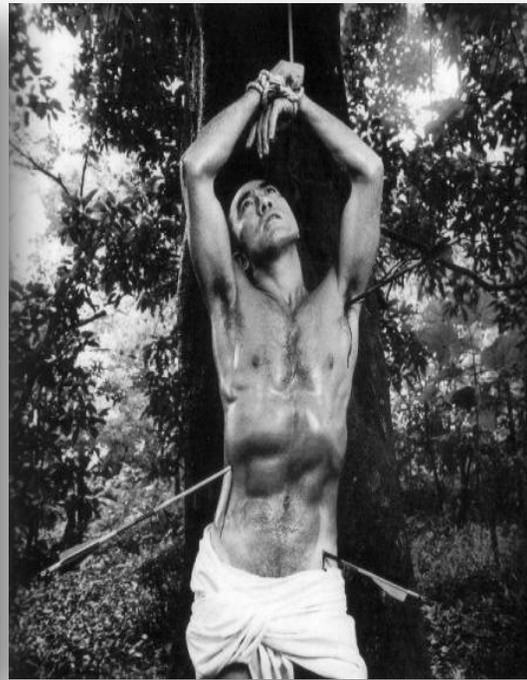


Photo of Hijikata with Self-Defense Forces (on their way to a demonstration), 1969

Photo: Masahisa Fukase

Source:

<https://eee.uci.edu/clients/sbklein/images/MODTHEATER/butoh/pages/03hakutoboh.htm>



A famous image of Mishima posing as St. Sebastian. An image that caused the first erotic impulse in Mishima when he was a child.

Source:

<http://news.3yen.com/2009-07-02/saint-mishima-now-on-sale/>



Butoh Performance by: Dennis Pamungkas

バンクーバー国際ダンスフェスティバル 2000/
シアトル国際舞踏フェスティバル 2000/
アッシュビル現代舞踊シアター 2000/招待作品

絶えゆくものの甘き減びの夢

式千壱年
2/15-16
開演 七時半
於 コンカリーニョ
JR 琴似駅東側
レンガの館・奥入る
前売 2千5百円 / 当日 3千円
TEL. 011-615-4859

照明 / 高橋正和
サウンド / 佐々木涉
衣装 / 飯利菱
舞台写真画 / 山岸誠二
美術 / M.チアキ
構成 制作 / 偶成天

舞踏 森田一踏・竹内実花

ときひめ 朱鷺姫

「くうせいでん」ホームページ <http://www.nc.jp/asahi/butoh/itlo/>

暗黒舞踏「偶成天」公演

写真提供 (C)高橋克己 / 「北の舞台芸術祭」実行委員会主催 / 集い・出合いのステージ

完全即興 竹内実花 舞踏十五年

夢一夜

ゆめふたよ

六月二十六日(土) 七時開場 七時半開演

「一夜」 墨絵師と舞踏そしてピアノ

出演 舞踏/竹内実花 墨絵師/杉吉貞 ピアノ/千野秀一

六月二十七日(日) 七時開場 七時半開演

「二夜」 墨絵の中のピアノと舞踏

出演 舞踏/竹内実花 ピアノ/千野秀一

〜突如として暗黒舞踏へ舞い降りた竹内実花：十五年の歳月を積み重ね、ピアノの音と墨絵の香気の中で踊る〜



写真/高橋直己 墨絵/杉吉貞

場所 ターミナルプラザことにパトス

大野一雄舞踏公演
ラ・アルヘンチーナ頌

La Argentina

会場：（21日）- 21日 - 7時
入場料：全席 500円 / 特別 300円
早稲田線一丁目駅 徒歩 5 分 有明公園内
上野公園内 徒歩 10 分 全席 100円
料金は（1日） 早稲田 500円 / 200円
早稲田線一丁目駅 徒歩 5 分 有明公園内
上野公園内 徒歩 10 分
大塚駅 徒歩 10 分 有明公園内
大塚駅 徒歩 10 分 有明公園内
大塚駅 徒歩 10 分 有明公園内
大塚駅 徒歩 10 分 有明公園内

第一生命ホール 東京都港区
1977年11月11日・2日



PRESENTACIÓN DE

J
I
N
E
N

solo de
danza butoh

Miércoles 19
septiembre
20h

•
**Atsushi
Takenouchi**
bailarín

Hiroko Komiya
música

•
en
TEATRO LABORATORIO
Passatge de Sant Antoni Abad, 6
Entre Tamarit y Floridablanca



•
+ INFO
atsushibarcelona@gmail.com
Elena: 0034-656307570



Butoh es entrar en contacto con lo incomprensible, se da cuando se oye el interior profundo, cuando desaparece el condicionamiento y el análisis. Cualquier persona que se entregue al presente puede manifestar todo el universo en su cuerpo, en su danza. Butoh comunica a través del sentir, es el traspaso de los límites mentales, la sensibilidad completa latente en cada célula.

*“...todas las huellas del universo se encuentran en las alas de una polilla...”
Kazuo Ohno*

III Festival Internacional Barcelona en Butoh
del 6 al 14 de noviembre 2010

Espectáculos

Muestra de vídeos

Instalación Fotográfica

Conferencia

Butoh y los niños

Cursos y clases magistrales

Espectáculos y actividades en distintos espacios de Barcelona,
Museu Picasso, Convent de Sant Agustí, Galería Miscelanea, Pati Llimona, ...



www.barcelonaenbutoh.com



黒藤院
舞踏公演

2010.8.6

2010.8.8

theatre iwato



UTSUSHIMI

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis dilahirkan di kota Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 02 Juli 1985 dari ayah yang bernama Dadang Kusnandar dan ibu bernama Inge Hany Gany. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di kota Batam, penulis hijrah ke Bandung untuk melanjutkan studi dan diterima di Fakultas sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha dan tamat tanggal 14 Juni tahun 2013.

Selama masa perkuliahan, penulis mengisi dengan berbagai kegiatan diantaranya, (2003) Anggota Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang Maranatha, sebagai pengurus Hima dengan Jabatan Seksi Kebudayaan; (2004) Anggota Teater Topeng Maranatha divisi Teater Tubuh; (2004) Duta Bandung dari Universitas Maranatha dalam acara Performing Art di Bali; (2006) Penulis Rubrik Humaniora dan Redaktur Pers Mahasiswa Maranatha; (2007) Pemeran utama Drama Jepang ‘Kanatsubo Oyaji No Tatehiki’. Dan hingga kini kecintaannya pada sastra disalurkan dalam karya-karya esai, puisi dan naskah lakon.